

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial : hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik negara dan sebagainya.<sup>1</sup> Hal ini juga merupakan salah satu alasan mengapa karya sastra tidak dapat dianggap sebagai refleksi dari kehidupan nyata. Akan tetapi, sebuah karya sastra dapat pula dianggap representasi kenyataan kehidupan, karena melalui karya sastra kita dapat mengetahui dan memahami fenomena yang tengah terjadi dalam kehidupan manusia pada suatu tempat tertentu dan kurun waktu tertentu. Lebih lanjut, Alan Swingewood mengatakan bahwa karya sastra adalah dokumen sosial budaya. Kemudian ia juga menyatakan bahwa status sosial dari seorang penulis akan memberikan pengaruhnya terhadap proses kreativitas pengarang dalam menciptakan karya sastranya. Jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, serta latar belakang sosial pengarang juga akan memberikan pengaruhnya dalam menginterpretasikan suatu peristiwa yang dijadikan dasar suatu cerita. (Umar Junus, 1986 : 40)

Salah satu bentuk karya sastra yang seringkali dianggap sebagai cerminan dari kenyataan kehidupan adalah novel. Sebenarnya apakah definisi novel itu? Sebuah novel adalah sebuah cerita prosa fiksi yang panjang, memiliki plot khusus yang berkembang melalui tindakan, perkataan dan pemikiran dari karakter-karakter yang terdapat di dalamnya. Novel juga dikatakan sebagai karya literatur yang dibuat berdasarkan imajinasi tidak perlu berdasarkan kenyataan.<sup>2</sup>

Dalam dunia sastra di Cina, dikemukakan bahwa rekaan atau fiksi dianggap rendah. Bahkan dikatakan bahwa seni dan sastra harus meneladani tata semesta, kebenaran kesejarahan dan kebenaran kemanusiaan. Ciptaan dalam arti rekaan murni tidak dianggap seni.<sup>3</sup> Hal ini terlihat jelas di dalam tradisi penulisan Cina di masa lalu. Dalam tradisi penulisan Cina di masa lalu, dapat dikatakan

---

<sup>1</sup> Sapardi Djoko Damono. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. ( Jakarta, 1984 ) hlm. 7.

<sup>2</sup> <http://www.thefreedictionary.com/novel> , diakses tanggal 25 November 2007 pukul 22.30 WIB.

<sup>3</sup> A. Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. ( Jakarta, 1984 ) hlm. 68 dan hlm.223.

hampir tidak ada garis pemisah yang tegas antara sastra dan sejarah.<sup>4</sup> Ada sebuah ungkapan tua yang menyatakan bahwa “sastra dan sejarah adalah hal yang tidak dapat dipisahkan” (文史不分 *Wenshi Bufen*).<sup>5</sup> Ungkapan tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa kesusasteraan tidak dapat dilepaskan dari peristiwa sejarah yang melatarbelakangi karya-karya sastra tersebut. Ini mengakibatkan setiap bentuk naratif, apakah naratif sejarah atau naratif fiksional, senantiasa dilihat sebagai representasi dari apa yang terjadi dalam pengalaman manusia. Fakta-fakta yang diceritakan adalah benar. Apa yang dicatat adalah pasti benar. “Kebenaran” di sini diartikan bukan dalam kerangka logika tapi moral.<sup>6</sup>

Tradisi penulisan Cina seperti yang telah disebutkan sebelumnya, semakin lama semakin memudar. Masuknya berbagai pengaruh asing ke dalam Cina, kemajuan masyarakat dan perkembangan negara Cina memiliki peran besar dalam perubahan pola penulisan karya sastra di Cina. Misalnya dalam penulisan novel pada tahun 1990-an. Pada periode ini, bermunculan berbagai penulis muda yang karya-karyanya dianggap kontroversial. Misalnya, Wei Hui, Guo Jingming, Han Han, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Salah satu dari penulis kontroversial tersebut adalah Chun Shu dengan novel semi-otobiografinya yang berjudul “Beijing Wawa” “北京娃娃” (*Běijīng Wáwa*). Di dalam novel “Beijing Wawa”, selanjutnya disebut *BW*, ia menceritakan kisah perjalanan hidup seorang gadis bernama Lin Jiafu 林嘉芙. Ia lahir di Lanzhou, propinsi Shandong. Saat duduk di sekolah menengah, ia dan orang tuanya pindah ke Beijing. Di ibukota negara Cina inilah, kehidupan Lin Jiafu mulai mengalami perubahan. Banyaknya pengaruh kebudayaan Barat di kota ini, membuat Lin yang masih remaja ini dengan cepat menyerap kebudayaan Barat yang berkembang. Besarnya pengaruh kebudayaan Barat dalam dirinya bahkan membuatnya mampu mengubah cara hidupnya. Ia yang sebelumnya adalah seorang murid teladan berubah menjadi seorang remaja pemberontak.

<sup>4</sup> Iwan Fridolin. *Cendekiawan & Sejarah : Tradisi Kesusasteraan Cina*. (Depok, 1998) hlm. 76.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

<sup>7</sup> <http://www.linese.com/cc/2040102000000000.152.html>, diakses tanggal 26 Oktober 2007 pukul 12.47 WIB.

Meskipun dikatakan sebagai 'pemberontak', ia tidak memperjuangkan kebebasannya melalui demonstrasi, namun dengan cara membolos sekolah dan mewarnai rambutnya dengan warna yang merah.<sup>8</sup> Ia juga memberikan nama baru bagi dirinya sendiri, yakni Chun Shu 春树 yang berarti "pohon musim semi".

Chun Shu merasa ia terlalu pintar untuk bergaul dengan orang-orang di sekolahnya sehingga ia memutuskan untuk berhenti sekolah. Ia sangat khawatir akan kehilangan masa mudanya, dan ia menganggap kehidupannya di usia remaja itu bagaikan akhir dunia.<sup>9</sup>

*BW* adalah novel semi-otobiografi pertama dari Chun Shu. Novel ini menceritakan kehidupan Chun Shu sejak ia berumur 14 tahun hingga 17 tahun. Dalam proses penerbitannya, novel ini berkali-kali ditolak oleh lusinan penerbit. Hingga akhirnya dapat diterbitkan pada bulan Mei 2002, dan terjual hingga 100.000 kopi hanya dalam beberapa minggu setelah penerbitannya.<sup>10</sup>

Segera setelah terbit, novel ini menimbulkan kontroversi. Chun Shu mendapat banyak pujian sekaligus kritikan dan cemoohan dari berbagai pihak. Ada beberapa pihak yang menyebut *BW*, yang berlatar waktu di akhir tahun 90-an ini, sebagai "suara" yang mewakili kehidupan para remaja Cina saat itu. Namun, ada pula yang menyebut pengarangnya sebagai seorang pelacur karena gaya penceritaan yang cukup terbuka tentang kehidupan seksnya. Sayangnya beberapa bulan setelah terbit, pemerintah Cina melarang penerbitan serta penjualan novel ini. Pemerintah mencela gaya pendeskripsian subkultur dan pemuda di Beijing dalam novel ini yang dianggap kasar.<sup>11</sup>

Ada beberapa alasan mengapa penyusun tertarik meneliti novel ini. Beberapa alasan tersebut antara lain :

1. Judul dari novel *BW* ini. Pertama kali melihat novel ini, penyusun teringat akan sebuah novel kontroversial di Cina yang berjudul "Shanghai Baby"

---

<sup>8</sup> Jacob Adelman, *Rebels Without a Cause*, <http://www.time.com/time/printout/0,8816,692942,00.html>, 6 September 2004, diakses tanggal 4 Oktober 2007 pukul 16.00 WIB.

<sup>9</sup> Terj. Howard Goldblatt, *Beijing Doll Chun Shu 2002*, [http://www.student.lu.se/~ace04pra/archive/beijing\\_doll.htm](http://www.student.lu.se/~ace04pra/archive/beijing_doll.htm), 11 Agustus 2004, diakses tanggal 4 Oktober 2007 pukul 16.53 WIB.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> <http://home.kyodo.co.jp/modules/fstStory/index.php?storyid=246255>, diakses tanggal 28 November 2007 pukul 22.36 WIB.

(上海宝贝 *Shànghǎi Bǎobèi*). Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk membaca *BW*.

2. Penulis novel ini adalah seorang remaja yang lahir pada tahun 1980-an. Jadi, mungkin saja isi dari novel ini merupakan pandangan seorang remaja Cina dalam memandang kehidupan masyarakat Cina, terutama para remaja Cina, di masa kini.
3. Kehidupan remaja Cina yang digambarkan dalam novel ini adalah kehidupan dari seorang remaja subkultur. Seorang remaja dengan gaya hidup yang dapat dikatakan condong kepada gaya hidup barat. Sehingga secara tidak langsung novel ini juga menunjukkan mulai pudarnya tradisi Cina yang telah berumur ribuan tahun itu dalam pandangan serta cara hidup para pemudanya, terutama para pemuda yang tumbuh besar di kota Beijing pada akhir tahun 1990-an.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dianalisis dalam skripsi ini adalah gaya hidup seperti apakah yang diwakili oleh tokoh utama Chun Shu dalam novel *Beijing Wawa?*

## 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama penulisan skripsi ini adalah menganalisis gaya hidup subkultur yang diwakili tokoh Chun Shu dalam novel *Beijing Wawa*.

## 1.4 Batasan Penulisan

Penyusun membatasi pembahasan novel *BW* ini pada pembahasan atas tokoh utama, yakni Lin Jiafu atau Chun Shu. Pembahasan yang akan dipaparkan adalah pencitraan tokoh Chun Shu, gaya hidupnya, serta pemikirannya.

## 1.5 Metodologi Penelitian

Metode penulisan yang digunakan penyusun dalam skripsi ini adalah metode penulisan dengan pendekatan sosiologi sastra yang menitikberatkan pada

karya itu sendiri, atau disebut juga pendekatan obyektif.<sup>12</sup> Hal ini dikarenakan dalam meneliti suatu karya sastra, karya itu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan serta kebudayaan yang mempengaruhi penciptaan karya sastra itu sendiri. Lebih lanjut, dalam buku *Pedoman Penelitian Sastra* karya Sapardi Djoko Damono, Bradbury menyebutkan salah satu pendekatan dalam meneliti karya sastra adalah pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra.<sup>13</sup> Penyusun menggunakan analisis teks tersebut untuk dapat menelaah lebih mendalam gaya hidup subkultur yang dicerminkan dalam novel *BW*.

Karya sastra yang mencerminkan gaya hidup subkultur dapat kita temukan di berbagai negara di seluruh dunia. Dan gaya hidup subkultur yang ditonjolkan pada karya-karya sastra tersebut mungkin saja memiliki kemiripan atau bahkan sama. Hal ini mungkin dikarenakan adanya unsur-unsur pengaruh kebudayaan barat, yang dapat dengan mudah diterima atau diserap oleh kaum-kaum muda. Dalam skripsi ini, penyusun memilih novel *BW* karya Chun Shu yang menceritakan tentang gaya hidup subkultur seorang gadis remaja di kota Beijing, Cina.

Dalam skripsi ini, penyusun bermaksud untuk membahas gaya hidup subkultur dari Lin Jiafu atau Chun Shu, tokoh utama novel *BW*. Apakah yang dimaksud dengan gaya hidup? Dan apakah subkultur itu?

Dalam buku *Lifestyles Sebuah Pengantar Komprehensif*, David Chaney mengasumsikan bahwa gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau disebut juga modernitas. Maksudnya adalah siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri atau orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola

---

<sup>12</sup> Pendekatan obyektif adalah salah satu dari empat pendekatan terhadap karya sastra yang disarankan oleh M.H. Abrams. Empat pendekatan terhadap karya sastra yang disarankan oleh Abrams antara lain : pendekatan obyektif; pendekatan ekspresif, yang menitikberatkan penulis; pendekatan mimetik, yang menitikberatkan semesta; serta pendekatan pragmatik, yang menitikberatkan pembaca [ A. Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. ( Jakarta, 1984 ) hlm. 49-50 ]

<sup>13</sup> Sapardi Djoko Damono. *Pedoman Penelitian Sastra*. ( Jakarta, 2000 ) hlm. 4 – 5.

tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain.<sup>14</sup> Ini berarti gaya hidup membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain.<sup>15</sup>

Roy Shuker mengatakan bahwa belum ada definisi yang jelas mengenai subkultur, namun subkultur dapat dianggap sebagai sebuah grup sosial yang terorganisir karena adanya ketertarikan akan sesuatu dan kebiasaan yang sama (Gelder dan Thornton, 1997 : bagian 2).<sup>16</sup> Subkultur disebut sebagai bagian kecil dari masyarakat yang dapat dibedakan dengan masyarakat luas melalui pola kulturalnya.<sup>17</sup> Subkultur harus menunjukkan bentuk dan struktur tersendiri untuk membedakan mereka dengan kultur 'induk' (*'parent' culture*) mereka. Subkultur harus terfokus pada suatu kegiatan, nilai, suatu penggunaan artefak material, ruang teritorial dan sebagainya, yang menandakan perbedaan mereka dari kultur yang lebih luas (*wider culture*). Namun, sebagai subbagian, ia juga harus memiliki hal-hal yang dapat menghubungkannya dengan kultur 'induk'.<sup>18</sup>

Dalam karyanya yang berjudul *Youth Culture, Music and Cellphone Branding in China*, Jing Wang mengatakan bahwa dalam meneliti kehidupan kultur remaja di Cina, seperti misalnya kultur remaja *punk*, akan lebih baik bila peneliti memfokuskan penelitian kepada kultur pemuda itu sendiri dibanding kultur musikal mereka. Ini dikarenakan dalam kehidupan kultur pemuda Cina, musik berada pada urutan kedua setelah *dress code* atau cara berpakaian. (hlm. 8) Hal ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan subkultur di Cina terdapat kelompok-kelompok subkultur yang terbagi menjadi kelompok pemuda yang menjadikan ciri berpakaian dari *genre-genre* musik, seperti musik *punk*, sebagai dasar dari cara mereka berpakaian dan kelompok pemuda yang benar-benar menjadikan *genre-genre* musik tersebut sebagai dasar dari pemikiran serta ideologi mereka.

---

<sup>14</sup> David Chaney. *Lifestyles Sebuah Pengantar Komprehensif*. terj. Nuraeni. ( Yogyakarta ) hlm. 40.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>16</sup> Roy Shuker. *Key Concept in Popular Music*. ( London, 1998 ), hlm. 313.

<sup>17</sup> Anthony Giddens. *Sociology Fourth Edition*. ( Cambridge, 2001 ) hlm. 700.

<sup>18</sup> Elaine Baldwin, dkk. *Introducing Cultural Studies*. ( Beijing, 2005 ) hlm. 332.

Jing Wang lebih lanjut mengatakan bahwa dalam hal penelitian tentang pemuda-pemuda *punk* di Cina, penting bagi peneliti untuk melihat *punk* dari segi sosiologis dibanding dari segi fenomena musikal. Karena walaupun musik *punk* adalah dasar dari kultur tersebut, namun ia tidak dapat dijadikan dasar penelitian kultur pemuda di Cina.<sup>19</sup> Musik di Cina dilihat hanya sebagai kultur kebudayaan semata, bukan sarana pernyataan diri yang serius. Dan pengaplikasian gaya hidup subkultur seperti gaya hidup *punk* di dalam kultur pemuda Cina ini lebih dikarenakan mereka mencari sesuatu wadah bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan tertekan mereka tentang tekanan-tekanan dalam kehidupan mereka, terutama dari tekanan yang mereka hadapi dalam pendidikan.<sup>20</sup>

Ia juga menyebutkan bahwa dunia subkultur *punk* di Cina terbagi ke dalam beberapa kelompok, misalnya kelompok *pseudo-punk* dan *punk original*. Kelompok *punk original* atau *punk orisinal* adalah kelompok remaja yang mengaplikasikan penampilan seperti seorang anggota kelompok *punk*, dan mereka menyukai bahkan menjiwai musik *punk* tersebut. Sedangkan *pseudo-punk* atau *punk gadungan* adalah kelompok remaja yang menjadikan *punk* sebagai aksesoris mode remaja modern. Kelompok *pseudo-punk* ini mengaplikasikan cara berpakaian *punk*, namun tidak menjadikan musik *punk* sebagai dasar pemikiran serta gaya hidup mereka.<sup>21</sup> Jing Wang lebih lanjut menjelaskan bahwa bagi kelompok remaja seperti kelompok *pseudo-punk* ini, gaya hidup adalah pilihan dan selera musik tidak dapat dijadikan penanda dari identitas pribadi dan identitas sosial bagi para pemuda, terutama para pemuda metropolitan, di Cina.<sup>22</sup>

Selanjutnya, untuk menunjang penyusunan skripsi ini penyusun menggunakan metode penelitian pustaka, yakni dengan pencarian data-data melalui buku dan internet.

---

<sup>19</sup> Jing Wang. *Youth, Music and Cellphone Branding in China*. **Global Media and Communication**, vol. 1, No. 2, 2005. hlm.8.  
<http://web.mit.edu/fll/www/people/images/global%20media.pdf>, diakses tanggal 15 Jul 2008, pukul 15.44 WIB.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm 14.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 6-7.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1 merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Pada Bab 2 penyusun akan membahas struktur novel *BW*, yakni alur penyajian cerita, sudut pandang penceritaan, latar waktu, latar tempat, serta tokoh dan penokohan. Dalam penelaahan tokoh dan penokohan pada Bab 2 ini, penyusun menyinggung sedikit pencitraan tokoh Chun Shu, pencitraan dan karakter beberapa tokoh tambahan seperti Li Qi, Zhao Ping, G, T, serta tokoh Ayah dan Ibu Chun Shu.

Dalam Bab 3 penyusun akan menelaah tokoh Chun Shu dengan melihat pada gaya hidup yang ditampilkannya, menelaah lebih dalam karakteristik dan gejolak hati tokoh Chun Shu.

Bab 4 merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari skripsi ini.

